

Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Siti Nabilla Putri¹, Lensi Natalia Tambunan², Harta³
Akademi Kebidanan Betang Asi Raya^{1,2,3}
Corresponding email: nabillazha4@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 03-04-2026
Revised : 21-06-2026
Accepted : 30-06-2026

Kata Kunci

Hipertensi
Lansia
Tingkat Pengetahuan

ABSTRAK

This study aimed to assess the level of knowledge about hypertension among elderly people at the Kayon Community Health Center, Palangka Raya, in 2025. Using a descriptive design, 31 elderly participants were selected through purposive sampling from a population of 45. The results showed that 61.29% of respondents had good knowledge, 25.81% had sufficient knowledge, and 12.90% had poor knowledge of hypertension. Most respondents were aged 60–74 years and had a high school education. Although the overall level of knowledge was good, gaps remained regarding hypertension complications, target blood pressure, and long-term treatment, highlighting the need for continuous health education and routine blood pressure monitoring.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan tentang hipertensi di kalangan lansia di Puskesmas Kayon, Palangka Raya, pada tahun 2025. Dengan menggunakan desain deskriptif, 31 partisipan lansia dipilih melalui purposive sampling dari populasi sebanyak 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,29% responden memiliki pengetahuan yang baik, 25,81% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 12,90% memiliki pengetahuan yang kurang tentang hipertensi. Sebagian besar responden berusia 60–74 tahun dan berpendidikan SMA. Meskipun tingkat pengetahuan secara keseluruhan baik, masih terdapat kesenjangan terkait komplikasi hipertensi, target tekanan darah, dan pengobatan jangka panjang, yang menyoroti perlunya pendidikan kesehatan berkelanjutan dan pemantauan tekanan darah secara rutin.

Pendahuluan

Hipertensi atau yang sering disebut tekanan darah tinggi, adalah salah satu masalah kesehatan yang paling umum dihadapi oleh orang-orang di seluruh dunia. Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg yang berlangsung terus-menerus (Kemenkes, 2022). Penyakit ini sering disebut sebagai silent killer karena biasanya tidak menunjukkan gejala yang jelas, tetapi bisa mengakibatkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner. Hipertensi telah menjadi krisis kesehatan global yang mengancam terutama di negara berkembang.

Prevalensi hipertensi di dunia terus mengalami peningkatan. Menurut World Health Organization (WHO, 2025), pada tahun 2022 sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun menderita hipertensi. Pada tahun 2023 prevalensinya tetap mencapai 1,28 miliar orang atau 1 dari 3 orang dewasa di dunia. Tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi sekitar 1,4 miliar orang (33% populasi usia 30–79 tahun). Di Indonesia, angka kejadian hipertensi juga tergolong tinggi, yaitu 34,11% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Provinsi Kalimantan Tengah memiliki prevalensi sedikit lebih tinggi, yaitu 34,47%. Pada tahun 2023 terdapat 10.567 kasus lama dan 1.124 kasus baru hipertensi pada usia 25–60 tahun (Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah, 2024).

Kota Palangka Raya juga menunjukkan tren peningkatan kunjungan penderita hipertensi. Tercatat 82.608 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 84.191 kasus pada tahun 2023, dan 85.745 penderita pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya, 2025). Sementara itu, jumlah lansia terus meningkat dan menjadi tantangan bagi pelayanan kesehatan. Pada tahun 2024, populasi lansia global meningkat dari 1 miliar (2020) menjadi 1,4 miliar (WHO, 2024). Di Indonesia, 12% penduduk merupakan lansia, sementara Kalimantan Tengah memiliki sekitar 247,58 ribu lansia atau 8,81% dari total populasi.

Hubungan antara lansia dan kejadian hipertensi sangat erat. Hipertensi pada lansia sering muncul akibat penurunan elastisitas pembuluh darah, perubahan fungsi jantung, dan gaya hidup tidak sehat. Kondisi ini meningkatkan risiko penyakit jantung, stroke, dan komplikasi lain yang berdampak pada kualitas hidup. Pengetahuan mengenai hipertensi menjadi faktor penting dalam pengendalian penyakit. Puspitasari & Wulandari (2021) melaporkan bahwa lansia dengan pengetahuan baik memiliki kepatuhan pengobatan 3,2 kali lebih tinggi. Namun, hanya 38,7% lansia penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan yang memadai. Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya menghadapi tantangan besar dalam menangani hipertensi pada lansia. Berdasarkan wawancara dengan tenaga kesehatan, rata-rata terdapat 45 kunjungan lansia hipertensi per bulan dengan tingkat kekambuhan gejala yang tinggi. Studi pendahuluan pada 10 lansia menunjukkan bahwa 7 lansia tidak mengetahui komplikasi jangka panjang hipertensi, 6 tidak memahami target tekanan darah, dan 7 memiliki persepsi keliru mengenai terapi farmakologis jangka panjang.

Pengetahuan yang rendah memiliki implikasi klinis signifikan. Penelitian Abigail & Freithernety (2025) menunjukkan bahwa lansia dengan pengetahuan rendah memiliki kemungkinan 4,8 kali lebih tinggi untuk mengalami komplikasi kardiovaskular. Penelitian Ahmad dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa 57,1% lansia hipertensi di Palangka Raya tidak patuh terhadap pengobatan akibat kurangnya pemahaman mengenai penyakit.

Teori Health Belief Model (Maziyya et al., 2025) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan fondasi untuk membentuk persepsi kerentanan dan keseriusan penyakit, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku kesehatan. Dalam konteks hipertensi, pengetahuan yang komprehensif mengenai definisi, etiologi, gejala, komplikasi, dan tatalaksana menjadi prasyarat penting untuk mencapai kontrol tekanan darah yang optimal (Kemenkes RI, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan lansia mengenai hipertensi tanpa memberikan perlakuan atau intervensi. Menurut Sugiyono (2020), metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan data apa adanya, sedangkan penelitian kuantitatif berlandaskan positivisme dan bersifat objektif, terukur, dan sistematis. Populasi penelitian adalah seluruh lansia usia ≥ 60 tahun yang berkunjung ke Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya pada bulan Agustus 2025 sebanyak 45 orang. Lansia dipilih karena memiliki risiko tinggi terhadap hipertensi dan memerlukan pemahaman yang baik untuk mengelola kesehatannya.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil

1) Karakteristik Karakteristik Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Puskesmas Kayon

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	Umur		
	60-74 Tahun	30	96,77
	75-90 Tahun	1	3,23
	>91 Tahun	0	0
Total		31	100
2	Pendidikan		
	Tidak selkolah	-	-
	SD	2	6,45
	SMP	5	16,13
	SMA	18	58,06
	Pelrguruan Tinggi (Sarjana)	6	19,36
	Total		31

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Sebagian besar responden berusia 60–74 tahun, yaitu sebanyak 30 responden (96,77%), sedangkan umur 75–90 tahun berjumlah 1 responden (3,23%). Untuk tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA

sebanyak 18 responden (58,06%), diikuti perguruan tinggi sebanyak 6 responden (19,36%), SMP sebanyak 5 responden (16,13%), dan paling sedikit berpendidikan SD yaitu 2 responden (6,45%).

2) Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Kayon

Tabel 4.2 Distribusi Skor Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Kategori Baik Cukup Dan Kurang

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	19	61,29
Cukup	8	25,81
Kurang	4	12,90
Total	31	100 %

Sumber: Pengolahan Data 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kayon sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 19 responden (61,29%). Sementara itu, 8 responden (25,81%) berada dalam kategori cukup, dan 4 responden (12,90%) berada dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai hipertensi.

b. Pembahasan

1. Karakteristik Lansia di Puskesmas Kayon

a) Umur

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sebagian besar responden berumur 60–74 tahun sebanyak 30 responden (96,77%), sedangkan yang berumur 75–90 tahun sama banyaknya 1 responden (3,23%). Temuan ini menunjukkan bahwa banyak mayoritas responden berada pada rentang umur 60–74 tahun yang termasuk kategori younger old, sementara hanya sebagian kecil yang berada pada kategori older old.

Menurut World Health Organization (WHO, 2021), lansia terbagi menjadi tiga kategori, yaitu usia 60–74 tahun (younger old), 75–90 tahun (older old), dan di atas 90 tahun (very old). Lansia usia 60–74 tahun umumnya masih memiliki kemampuan fisik dan kognitif yang relatif baik, sehingga masih mudah menerima serta memahami informasi kesehatan, termasuk mengenai pencegahan dan pengelolaan hipertensi.

Dalam konteks hipertensi, kelompok lansia awal memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami edukasi kesehatan, mengikuti pengobatan, serta menerapkan perilaku pencegahan seperti diet rendah garam, aktivitas fisik ringan, dan manajemen stres. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2019) yang menyatakan umur berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam menangkap dan memahami informasi.

Sebaliknya, pada lansia usia 75–90 tahun, penurunan fungsi kognitif maupun fisik dapat menjadi hambatan dalam menerima informasi kesehatan dan mematuhi pengobatan hipertensi sehingga meningkatkan risiko komplikasi. Dominasi responden berusia 60–74 tahun dalam penelitian ini turut memengaruhi hasil tingkat pengetahuan karena kelompok ini secara umum masih aktif, mandiri, serta memiliki kemampuan yang baik dalam memahami informasi kesehatan.

b) Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA (58,06%), diikuti oleh mereka yang berpendidikan perguruan tinggi (19,36%), SMP (16,13%), dan SD (6,45%). Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan menengah atas yang memungkinkan mereka memahami informasi kesehatan dengan lebih baik.

Menurut Notoatmodjo (2019), tingkat pendidikan adalah faktor krusial yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin gampang bagi seseorang untuk menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang didapat, termasuk informasi tentang kesehatan.

Dalam konteks hipertensi, pendidikan yang lebih tinggi berperan dalam pemahaman faktor risiko, gejala, komplikasi, serta pentingnya pengendalian tekanan darah. Responden dengan pendidikan SMA maupun perguruan tinggi cenderung lebih rasional dan kritis dalam menyikapi masalah kesehatan, sehingga lebih patuh dalam pengobatan serta mampu menerapkan perilaku hidup sehat seperti diet rendah garam, olahraga, dan menghindari stres.

2. Tingkat Pengetahuan Lansia tentang Hipertensi di Puskesmas Kayon

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kayon sebagian besar termasuk kategori baik yaitu 19 responden (61,29%). Sebanyak 8 responden (25,81%) memiliki pengetahuan cukup, dan 4 responden (12,90%) memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia telah memahami pengertian, faktor risiko, serta cara pencegahan dan pengendalian hipertensi dengan baik.

Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, intensitas kunjungan ke puskesmas, serta partisipasi dalam penyuluhan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan

lansia mengenai hipertensi dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan akses informasi.

Menurut Notoatmodjo (2019), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan dan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta akses informasi. Lansia dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi yang diterima. Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari (2022) yang menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah ia memahami dan menerapkan informasi kesehatan.

Faktor umur juga berperan penting. Lansia pada rentang usia 60–74 tahun masih cukup aktif secara sosial maupun kognitif, sehingga lebih mudah menerima informasi kesehatan. Pendapat ini sejalan dengan teori Hurlock (2002) yang menyatakan bahwa meskipun terjadi penurunan kognitif pada lansia, kemampuan belajar dan mengingat informasi baru masih dapat dipertahankan bila tetap aktif.

Selain itu, keterlibatan lansia dalam kegiatan kesehatan seperti pemeriksaan tekanan darah rutin dan penyuluhan turut meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini sesuai dengan teori Green (1980) Dalam model PRECEDE–PROCEED, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap, faktor pendukung seperti fasilitas kesehatan, serta faktor penguat yang berupa dukungan dari tenaga kesehatan.

Penelitian lain oleh Sari & Kurniawati (2022) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku dalam mengendalikan hipertensi. Lansia dengan pengetahuan baik lebih mampu menjaga pola hidup sehat dan mematuhi pengobatan dibandingkan mereka yang berpengetahuan rendah.

Meskipun mayoritas responden memiliki pengetahuan baik, masih terdapat lansia dengan pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi kesehatan yang lebih intensif dan berkelanjutan, terutama terkait pemeriksaan tekanan darah rutin yang masih menjadi aspek terendah.

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi di Puskesmas Kayon tergolong baik (61,29%). Namun, edukasi berkelanjutan tetap diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong penerapan perilaku hidup sehat pada seluruh lansia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi di Puskesmas Kayon, dapat disimpulkan bahwa: Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas lansia berada pada kelompok usia 60–74 tahun, yaitu sebanyak 30 responden (96,77%), sedangkan usia 75–90 tahun sebanyak 1 responden (3,23%). Berdasarkan pendidikan, sebagian besar responden ada di kategori SMA dengan jumlah 18 orang (58,06%), lalu diikuti oleh Perguruan Tinggi sebanyak 6 orang (19,36%), SMP sebanyak 5 orang (16,13%), dan yang paling sedikit adalah SD dengan 2 orang (6,45%). Untuk tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi, mayoritas berada di kategori baik, yaitu 19 orang (61,29%). Di sisi lain, ada 8 orang (25,81%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 4 orang (12,90%) yang pengetahuannya kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia sudah paham tentang dasar-dasar penting mengenai hipertensi.

Referensi

- Abigail, R., & Freitherney, L. (2025). Tingkat Pengetahuan Lansia dan Risiko Komplikasi Kardiovaskular. *Jurnal Kesehatan Nusantara*, 12(1), 45–53.
- Ahmad, F., Putra, Y., & Sari, M. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi di Palangka Raya. *Jurnal Keperawatan Kalimantan*, 8(2), 118–127.
- Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023. Palangka Raya: Dinas Kesehatan Kalteng.
- Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2025). Laporan Tahunan Hipertensi Kota Palangka Raya Tahun 2024. Palangka Raya: Dinkes Kota Palangka Raya.
- Hurlock, E. (2002). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw-Hill.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman Pengendalian Hipertensi di Layanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Hipertensi: Penyakit Tidak Menular yang Perlu Diwaspadai. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maziyya, F., Nurhasanah, N., & Rachmawati, D. (2025). Health Belief Model dan Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 12–20.
- Notoatmodjo, S. (2019). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, D., & Wulandari, A. (2021). Pengetahuan dan Kepatuhan Lansia dalam Pengelolaan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 67–75.
- Sari, R., & Kurniawati, D. (2022). Tingkat Pengetahuan dan Pengendalian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 10(1), 33–40.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. (2021). *Ageing and Health*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). *Global Report on Hypertension 2024*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2025). *Hypertension Factsheet 2025*. Geneva: WHO.